

KONSTRUKSI KEKUASAAN TEKS PEMBERITAAN MEDIA ONLINE FAJAR.CO.ID BERDASARKAN ANALISIS METAFORA MELALUI FITUR KOSAKATA

Muh. Ikbal¹, Deni Indrawan²,
^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Muh. Ikbal, e-mail: muh.ikbal@unm.ac.id, deniindrawan@unm.ac.id

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi kekuasaan dalam teks pemberitaan media online Fajar.co.id berdasarkan analisis metafora melalui fitur kosakata. Kajian ini berangkat dari pandangan bahwa bahasa media tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan ideologi dan relasi kekuasaan. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang difokuskan pada analisis metafora dalam teks berita. Data diperoleh dari beberapa teks berita di Fajar.co.id yang menampilkan metafora representatif, khususnya dalam rubrik pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora seperti menyelami realita, cahaya pendidikan, akar rumput, mengobrol gelar, mencederai nilai-nilai Pancasila, melecehkan umat Islam, dan bonus demografi berfungsi sebagai instrumen retorik untuk membingkai realitas sosial dan meneguhkan ideologi tertentu. Penggunaan metafora tersebut menunjukkan upaya media dalam menanamkan pandangan, membentuk kesadaran publik, serta mengukuhkan posisi kekuasaan simbolik di ruang diskursif.

Kata kunci: metafora, kekuasaan, analisis wacana kritis, media online, Fajar.co.id

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk realitas sosial. Melalui bahasa, media memiliki kekuasaan simbolik dalam menentukan wacana yang dianggap penting dan yang harus diyakini publik (Fairclough, 1995). Dalam konteks ini, metafora menjadi salah satu alat linguistik yang efektif untuk menyamarkan ideologi dan membangun citra tertentu terhadap realitas sosial (Lakoff & Johnson, 2003).^[1] Dalam konteks media massa, teks berita tidak pernah sepenuhnya netral. Sebagaimana dinyatakan oleh Eriyanto (2006), penyampaian informasi dalam media massa selalu mengandung bias kepentingan, baik ideologis, politis, maupun ekonomis. Media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi realitas tersebut melalui bahasa. Dengan kata lain, setiap pilihan kata yang digunakan dalam teks berita mencerminkan sudut pandang, ideologi, bahkan kekuasaan tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Lippmann dalam Prakoso (2014) yang menegaskan bahwa media berfungsi sebagai pembentuk makna—ia tidak sekadar memotret realitas, melainkan menciptakan “gambar-gambar dalam kepala” khalayaknya (pictures in our heads).^[2] Dalam masyarakat modern, media berperan sebagai agen dominan dalam membentuk kesadaran publik. Melalui bahasa yang digunakan dalam teks berita, kekuasaan dapat direproduksi dan dijalankan secara halus. Santoso (2012) menegaskan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk dominasi koersif, tetapi juga dalam bentuk yang lebih subtil melalui praktik bahasa. Bahasa menjadi alat untuk membangun legitimasi, mengarahkan opini, dan menanamkan ideologi. Oleh karena itu, studi terhadap teks media perlu dilakukan dengan menggunakan paradigma kritis yang mampu membongkar relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi.^[3] Dalam pemberitaan media, metafora tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga merepresentasikan ideologi dan relasi kekuasaan yang

tersirat. Melalui pilihan kata tertentu, media dapat mengarahkan pembaca pada pemahaman dan posisi sosial yang diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis metafora dalam teks berita Fajar.co.id untuk melihat bagaimana media membangun konstruksi kekuasaan melalui fitur kosakata.^[1] Media daring (online) menjadi arena utama berlangsungnya praktik tersebut. Dengan karakteristiknya yang cepat, interaktif, dan masif, media daring mampu memperluas jangkauan kekuasaan wacana. Fajar.co.id sebagai salah satu portal berita utama di kawasan Indonesia Timur menjadi objek yang menarik untuk dikaji. Sejak berdiri pada 17 Desember 1996 di bawah naungan PT Media Fajar Koran, Fajar.co.id telah berkembang menjadi media daring berpengaruh yang tergabung dalam Jaringan Media Siber Indonesia (JMSI) dan terverifikasi oleh Dewan Pers. Sebagai bagian dari ekosistem media nasional, Fajar.co.id tidak hanya menyajikan informasi aktual, tetapi juga membentuk persepsi publik, khususnya melalui rubrik-rubrik yang bersifat edukatif.^[2] Rubrik pendidikan di Fajar.co.id menarik untuk diteliti karena di dalamnya terkandung wacana kekuasaan yang halus, tersembunyi dalam pilihan kosakata yang digunakan. Media daring memiliki peran strategis dalam menyebarkan gagasan-gagasan pembaruan dan menjadi ruang perdebatan publik. Bahasa yang digunakan dalam rubrik pendidikan di media Fajar.co.id tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun representasi tertentu tentang dunia pendidikan, aktor-aktor di dalamnya, serta relasi sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, analisis terhadap penggunaan kosakata dalam teks berita pendidikan menjadi penting untuk mengungkap konstruksi kekuasaan yang ada di baliknya.^[3] Penelitian-penelitian terdahulu seperti Rohendi (2013), Kusumanegara (2013), dan Ismail (2018) lebih banyak berfokus pada analisis wacana kritis di bidang politik atau gender. Belum banyak penelitian yang mengkaji praktik kekuasaan dalam teks berita pendidikan, khususnya pada media daring lokal seperti Fajar.co.id. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru dengan menelusuri bagaimana konstruksi kekuasaan diwujudkan melalui pilihan kosakata dan metafora dalam rubrik pendidikan.^[4] Kosakata, sebagaimana dikemukakan Santoso (2012), merupakan unsur paling nyata dari praktik kekuasaan dalam bahasa. Melalui kosakata, produsen teks dapat menandai realitas tertentu dan membingkai pengalaman sosial sesuai ideologi yang dianutnya. Penggunaan metafora sebagai salah satu fitur kosakata juga menjadi alat strategis dalam membentuk persepsi pembaca. Misalnya, frasa “cahaya pendidikan” dalam berita Fajar.co.id (25 September 2022) menggambarkan pendidikan sebagai sesuatu yang suci dan menyinari, yang secara implisit mengandung ideologi tentang pencerahan dan superioritas moral. Dengan demikian, analisis terhadap metafora dapat mengungkap cara pandang media terhadap realitas sosial dan bagaimana bahasa digunakan untuk melanggengkan kekuasaan.^[5] Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada konstruksi kekuasaan teks pemberitaan media online Fajar.co.id dengan menitikberatkan pada analisis metafora melalui fitur kosakata dalam rubrik pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana pilihan bahasa dalam teks berita tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang membentuk cara berpikir dan bertindak pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Disebut demikian karena proses penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan memverifikasi kebenaran, namun pemahaman terhadap kebenaran tersebut tidak hanya diperoleh dari hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga dari aspek-aspek tersembunyi yang perlu ditelusuri lebih dalam.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Dokumentasi

Teknik ini diterapkan untuk mengumpulkan teks-teks berita yang terdapat pada rubrik pendidikan di media daring *Fajar.co.id*.

2. Baca-Simak

Teknik ini digunakan untuk menelaah dan memperoleh data mengenai bentuk konstruksi kekuasaan yang terdapat dalam teks berita pada media online *Fajar.co.id*.

3. Pencatatan

Hasil analisis wacana kritis terhadap konstruksi kekuasaan dalam teks berita di *Fajar.co.id* dicatat sesuai dengan panduan analisis yang digunakan untuk menampung data penelitian, kemudian disusun berdasarkan hasil analisis dan edisi terbit. Pencatatan dilakukan secara nonpartisipatif, artinya peneliti hanya mengamati dan mencatat hal-hal penting terkait konstruksi teks berita pada lembar observasi. Prosedur ini mendukung tahap analisis praktik kewacanaan dan sosiokultural yang memerlukan konteks dalam analisis wacana kritis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif diawali dengan proses menyiapkan dan mengorganisasi data (terutama data teks) untuk dianalisis. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan cara melakukan pengodean dan merangkum kode menjadi tema-tema utama. Hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau uraian pembahasan (Creswell, 2015: 251), khususnya berkaitan dengan fitur kosakata. Tahapan berikutnya adalah analisis praktik kewacanaan, yaitu menginterpretasikan hubungan antara konteks situasi dengan praktik wacana kekuasaan dalam teks berita. Tahap terakhir berupa analisis praktik sosiokultural, yang bertujuan menjelaskan keterkaitan antara praktik wacana akademik dan praktik sosiokultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Kekuasaan Teks Pemberitaan Media *Online Fajar.co.id* Berdasarkan Analisis Metafora Melalui Fitur Kosakata

Sebagaimana diketahui bahwa metafora merupakan sebuah konsep yang memiliki makna yang sukar dijangkau secara langsung.

Data 1. "Membagikan potret-potret perjuangan di daerah, mengajak seluruh peserta untuk bersama-sama **menyelami realita**," ucap Hikmat kepada fajar.co.id, Sabtu (24/9/2022).

Kata *menyelami realita* merupakan metafora yang digunakan media Fajar.co.id dalam menggambarkan situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia Timur. Kata *menyelami* biasanya digunakan dalam aktivitas manusia menyelam dari permukaan air ke bagian dalam. Penggunaan kata *menyelami realita* dipilih untuk menguatkan ideologi bahwa perlu melihat lebih jauh kondisi pendidikan yang ada di Indonesia bagian timur. Kata *menyelami* diambil sebagai upaya dalam menunjukkan perhatian harus lebih ekstra di Kawasan timur Indonesia sebagai langkah pemerataan pendidikan

Data 2. Olehnya, program Indonesia mengajar berusaha untuk terus memberikan **cahaya pendidikan** di pelosok Negeri, khususnya di Timur.

Cahaya Pendidikan merupakan metafora yang dimunculkan oleh media Fajar.co.id dalam kutipan (data 2). Kata *cahaya pendidikan* dimunculkan sebagai bentuk penguatan bahwa ada program yang bernama Indonesia Mengajar sebagai solusi bagi tertinggalnya kondisi pendidikan di Indonesia Timur. Kata *Cahaya* biasanya diartikan sebagai penerang dalam kegelapan. Artinya dengan memakai kata *cahaya* Media berusaha menanamkan kuasanya bahwa Program Indonesia Mengajar merupakan solusi dari tertinggalnya kondisi pendidikan di wilayah Timur Indonesia.

Data 3. "Kedua kita ingin mengirim semangat ke teman-teman penggerak, khususnya di **akar rumput**," sambungnya.

Pada kutipan (79) terdapat metafora yang digambarkan oleh media Fajar.co.id. Kata *akar Rumput* dimaksudkan sebagai bagian paling bawah dari lapisan stuktur yang ada, di mana dalam hal ini struktur tim penggerak. Diketahui *akar rumput* merupakan bagian paling bawah dari stuktur tanaman rumput. Artinya produsen teks berusaha menanamkan ideologi bahwa tim penggerak sudah bekerja secara penuh hingga ke bagian terbawah. Sehingga bisa dikatakan tim penggerak tergolong sukses melakukan programnya.

Data 4. Mantan Sekretaris Kementerian BUMN, Said Didu mengaku prihatin dengan lembaga pendidikan yang terkesan **mengobral gelar** doktor honoris causa hingga profesor kehormatan.

Media Fajar.co.id kembali menggunakan metafora dalam pemberitaannya, yakni dengan memunculkan kata *mengobral gelar*. Konteks berita tersebut ketika Mantan Sekretaris Kementerian BUMN, Said Didu mengaku prihatin dengan kondisi pendidikan tinggi di Indonesia yang dengan mudahnya memberikan gelar bagi kalangan pejabat. Kata *mengobral* biasanya digunakan untuk barang yang dijual murah atau barang yang tidak eksklusif. Penggunaan kata *mengobral* untuk gelar sama saja

dengan muruwah gelar Profesor tidak mewah lagi di kalangan akademisi yang susah payah didapatkan seorang dosen atau pendidik.

Data 5. Menurut Ledia, sang Rektor Budi Santosa sepatutnya ditindak tegas karena telah **mencederai nilai-nilai Pancasila**, UUD 1945, semangat NKRI, dan amanah konstitusi dalam berbagai regulasi.

Kata *mencederai nilai-nilai Pancasila* merupakan metafora yang ditampilkan dalam berita Fajar.co.id. konteksnya ketika anggota DPR RI menganggap Rektor Budi Santosa telah mencederai nilai Pancasila lewat unggahan di medsos. Biasanya kata *mencederai* digunakan saat pertandingan olahraga sepakbola. *Mencederai* diartikan upaya untuk melukai. Kekuasaan yang tampak di sini ketika penggunaan *mencederai* digunakan untuk Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia. Secara tidak langsung pernyataan yang dikeluarkan oleh Rektor Budi Santosa melukai dasar negara Indonesia dan pejabat yang bersangkutan harus turun tangan atas kekacauan yang ditimbulkan Rektor Budi Santosa.

Data 6. Dalam tulisan yang diunggah lewat akun medsosnya, dengan terang-terangan, lugas dan jelas Budi Santosa menyuarakan pikiran dan perasaannya dengan kalimat yang tendensius dan **melecehkan umat Islam** secara umum dan muslimah secara khusus.

Penggunaan kata *melecehkan umat islam* merupakan metafora yang ditampilkan media Fajar.co.id dalam beritanya. Konteksnya ketika Tulisan dari Rektor Budi Santosa dianggap melecehkan umat islam. Penggunaan kata *melecehkan* umumnya digunakan untuk manusia. *Melecehkan* merupakan tindakan asusila yang tidak boleh dilakukan apalagi terhadap umat yang paling besar di Indonesia yakni Islam. Penghasil teks berupaya menekankan bahwa kelakuan dari Rektor Budi Santosa tindakan yang salah, dan dihadapkan dengan umat Islam yang merupakan umat terbesar di Indonesia.

Data 7. Acara tersebut dihadiri 300 mahasiswa penerima KIP Kuliah, yang merupakan perwakilan dari berbagai kampus. Di hadapan para mahasiswa, Puan menyinggung kekayaan Sumber Daya Manusia Indonesia yang luar biasa. Apalagi dengan kondisi **bonus demografi** yang ada di depan mata.

Penggunaan kata *bonus demografi* merupakan metafora yang ditampilkan pada berita Fajar.co.id. konteksnya ketika ketua DPR RI Puan Maharani memaparkan sumber daya manusia di hadapan mahasiswa penerima KIP. Kata *bonus* merujuk ke hadiah atau imbalan. Sedangkan Demografi bisa diartikan sebagai jumlah penduduk di Indonesia. Kekuasaan di sini puan berusaha meyakinkan kepada mahasiswa bahwa masa depan mereka sangat baik, penggunaan bonus bisa diartikan bahwa mahasiswa bisa berbangga tinggal di Indonesia yang didukung sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mumpuni.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis metafora dalam teks pemberitaan media online Fajar.co.id, dapat disimpulkan bahwa media berperan aktif dalam mengonstruksi realitas sosial dan ideologi melalui pilihan bahasa metaforis. Penggunaan metafora seperti *menyelami realita*, *cabaya pendidikan*, *akar rumput*, *mengobral gelar*, *mencederai nilai-nilai Pancasila*, *melecehkan umat Islam*, dan *bonus demografi* menunjukkan bahwa bahasa dalam teks media tidak bersifat netral, melainkan menjadi instrumen kekuasaan simbolik untuk menanamkan nilai, membangun citra, serta melegitimasi pandangan ideologis tertentu. Metafora-metafora yang muncul menggambarkan adanya kecenderungan media untuk membingkai isu pendidikan dan sosial secara ideologis. Misalnya, metafora *menyelami realita* dan *cabaya pendidikan* menegaskan peran pemerintah atau lembaga pendidikan sebagai agen penyelamat dan pembawa perubahan, sedangkan *mengobral gelar* dan *mencederai nilai-nilai Pancasila* menunjukkan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan kemerosotan moral dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, konstruksi kekuasaan dalam teks Fajar.co.id terwujud melalui strategi linguistik yang menegaskan posisi moral media, membangun citra positif lembaga tertentu, serta meneguhkan identitas sosial dan politik dalam wacana publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriad, S. R. (2013). *Pemberitaan pilgub Jabar 2013 dalam harian umum Pikiran Rakyat dan Inilab Koran: Suatu analisis wacana kritis* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Universitas Pendidikan Indonesia Repository.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset* (Edisi ke-3; A. L. Lazuardi, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2006). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. New York: Longman Group Limited.
- Ismail, A. (2018). *Praktik kekuasaan bahasa perempuan Bugis guru bahasa Indonesia dalam wacana kelas* [Tesis, Universitas Negeri Malang]. Repositori Universitas Negeri Malang. <https://repository.um.ac.id/>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by* (Edisi ke-2). Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Prakoso, J. P. (2014). *Relasi bahasa, kuasa, dan ideologi tokoh di media (Analisis wacana kritis isu korupsi dalam pemberitaan Dahlan Iskan melawan anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo)*. Jakarta.
- Santoso, A. (2012). *Studi bahasa kritis: Menguk bahasa membongkar kuasa*. Bandung: Mandar Maju.